

Urgensi Pendidikan Kaum Perempuan pada Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Siti Walidah

Ziana Maulida Savira

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
ziana968@gmail.com

Muh Nur Islam Nurdin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
22204091015@student.uin-suka.ac.id

Sutrisno

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
sutrisno@uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-6>

Abstract

Social constructs have shifted women's participation in education. Differences in role and status have placed women at a disadvantage in accessing education. This research aims to describe the urgency of women's education in the era of globalization from the perspective of Siti Walidah. This research is a literature study that adopts a descriptive method with a critical approach. Data processing is done with the framework proposed by Miles and Huberman. The results show that Siti Walidah personally applies Al-Ashr theology where in life she must make the best use of time. Siti Walidah's educational ideas refer to the concept of "Catur Pusat" which combines the four elements: education in the family, school, community, and education in places of worship. This catur pusat concept forms an integrated whole. This thinking led Siti Walidah to pioneer the movement as evidenced by the establishment of Sopo tresno, giving lessons to women from Kauman to learn to read the Qur'an through Wal 'Ashri, and establishing the Maghribi school. Siti Walidah's thoughts and movements that place women as pioneers for advancing civilization are very important and can become a paradigm for women facing the challenges of the globalization era.

Keywords: Women's Education, Siti Walidah, Era of Globalization

Abstrak

Konstruk sosial telah menggeser partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan. Perbedaan peran dan status telah menempatkan perempuan dalam kondisi yang kurang menguntungkan dalam mengakses pendidikan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan urgensi pendidikan kaum perempuan dalam era globalisasi dari perspektif Siti Walidah. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang mengadopsi metode deskriptif dengan pendekatan kritis. Pengolahan data dilakukan dengan kerangka kerja yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan Siti Walidah secara personal menerapkan teologi Al-Ashr dimana dalam hidup harus menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Gagasan pendidikan Siti Walidah merujuk pada konsep "catur pusat" yang menggabungkan keempat elemen: yakni pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pendidikan di tempat ibadah. Konsep catur pusat ini membentuk suatu kesatuan yang terintegrasi secara keseluruhan. Pemikiran ini mengantarkan Siti Walidah merintis pergerakan yang dibuktikan dengan di dirikannya Sopo tresno, memberi pelajaran kepada perempuan-perempuan dari Kauman untuk mempelajari membaca Al-Qur'an melalui Wal 'Ashri, serta mendirikan sekolah Maghribi. Pemikiran dan gerakan Siti Walidah yang menempatkan perempuan sebagai pionir bagi kemajuan peradaban sangat penting dan dapat menjadi paradigma bagi kaum perempuan dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Kata kunci: Pendidikan Kaum Perempuan, Siti Walidah, Era Globalisasi

Pendahuluan

Konstruk sosial telah menggeser partisipasi kaum perempuan dalam pendidikan. Perbedaan peran dan status telah menempatkan perempuan dalam kondisi yang kurang menguntungkan dalam mengakses pendidikan.¹ Adat menjadi salah satu faktor utama penyebab ketimpangan akses pendidikan

¹ Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2017): 1-17.

perempuan melalui pernikahan dini.² Situasi pernikahan usia dini di Indonesia sudah menjadi sumber keprihatinan yang serius. Berdasarkan informasi dari pengadilan agama yang kemudian disampaikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak perihal permohonan dispensasi perkawinan dengan melibatkan anak-anak, terdapat 65 ribu kasus yang tercatat pada tahun 2021, sementara jumlahnya menurun menjadi 55 ribu pengajuan pada tahun 2022.³ Dengan demikian, konstruk sosial telah mendiskreditkan perempuan dalam memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik.

Menelusik ke belakang, pendidikan di Indonesia pada masa lampau tidaklah mudah di dapatkan bagi kaum perempuan. Akses pendidikan yang di sediakan penjajah bagi pribumi hanya terbatas pada kaum priyayi. Kesadaran masyarakat akan pendidikan pada masa itu terbilang sangat rendah. Siti Walidah, yang berasal dari Yogyakarta, merupakan seorang perempuan Muslimah yang gigih dalam berjuang untuk mencapai kesetaraan hak perempuan.⁴ Siti Walidah, yang akrab disapa sebagai nyai Ahmad Dahlan, tidak hanya terlibat secara aktif dalam sektor pendidikan, agama, dan kegiatan sosial, melainkan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengisi babak sejarah perjuangan Indonesia. Jejak perjalanan hidup Siti Walidah sangat penuh tantangan, di mana beliau dengan penuh pengorbanan telah mengabdikan pemikiran dan harta benda untuk kemajuan pendidikan, terutama untuk

² Rima Hardianti and Nunung Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2021): 111, doi:10.24198/focus.v3i2.28415.

³ KEMEN PPPA, "Perkawinan Anak Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan," 2023, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemenpppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan>.

⁴ Ragil Agustono Wati, Ika Setiya, "Peran Siti Walidah Dibidang Pendidikan Dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946," *Jurnal Swarnadwipa* 1 (2017): 101-10.

kaum perempuan. Ia dapat dianggap sebagai tokoh perintis dalam gerakan pertama perempuan muslim di Indonesia.⁵

Pemikiran Siti Walidah hanya mendapat sedikit perhatian dari para peneliti pendidikan. Studi yang ada dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, studi tentang pergerakan dan kontribusi Siti Walidah dalam organisasi Aisyiyah. Studi semacam ini, telah menemukan bahwa Siti Walidah memiliki peran sentral dalam organisasi Aisyiyah.⁶ Hal ini didasarkan atas kontribusinya pada bidang sosial dan pendidikan.⁷ *Kedua*, studi yang mengkaji pemikiran Siti Walidah dalam bidang pendidikan perempuan. Studi semacam ini seperti pemikiran pendidikan Siti Walidah dalam memberdayakan kaum perempuan,⁸ kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan,⁹ dan konsep pendidikan perempuan.¹⁰ Studi-studi tersebut belum ada yang menelisik eksistensi dan relevansi konsep pemikiran pendidikan kaum perempuan Siti Walidah dalam arus tantangan globalisasi.

Studi ini berusaha untuk mengisi kesenjangan ini dengan menggambarkan urgensi pendidikan kaum perempuan dalam era globalisasi. Hal ini dilakukan dengan menjawab dua pertanyaan.

⁵ Dian Ardiyani, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah," *Tajdid* (*Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*) 15, no. 1 (2017): 12–20, <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/5753>.

⁶ Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah et al., "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah," *Ejournal.Iaimbima.Ac.Id*, accessed August 19, 2023, doi:10.52266/Journal.

⁷ Wati, Ika Setiya, "Peran Siti Walidah Dibidang Pendidikan Dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946."

⁸ Fahmi Riady, "Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan," *Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1 (2019): 76.

⁹ NI Alfaien, RP Vashti - Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan, and undefined 2022, "Kepemimpinan Siti Walidah Dalam Pendidikan," *Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id* 11, no. 1 (2022): 90–99, doi:10.32832/tadibuna.v11i1.6933.

¹⁰ D Ardiyani - Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan and undefined 2018, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah," *Journals.Ums.Ac.Id* 15, no. 1 (2017), <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/5753>.

Pertama, bagaimana pokok pikiran dan pergerakan Siti Walidah terkait pendidikan kaum perempuan? Pertanyaan ini berfokus pada bagaimana Siti Walidah melihat dan menanggapi fenomena kesenjangan pendidikan kaum perempuan pada masa lampau. *Kedua*, bagaimana relevansi pemikiran Siti Walidah dalam era globalisasi? Pertanyaan ini terutama berkaitan dengan bagaimana eksistensi pemikiran pendidikan kaum perempuan Siti Walidah dalam menjawab tantangan era globalisasi. Kedua pertanyaan tersebut akan membedah topik kajian yang diangkat dalam penelitian ini.

Studi ini berangkat dari tiga argumen. *Pertama*, pemikiran Siti Walidah perlu dikampanyekan untuk melunturkan kontruk sosial di masyarakat Indonesia yang telah menciptakan ketimpangan akses pendidikan bagi kaum perempuan. *Kedua*, pemikiran Siti Walidah perlu diakomodasikan sehingga akses pendidikan yang inklusif didapatkan oleh kaum perempuan. *Ketiga*, pemikiran Siti Walidah dapat menjawab tantangan globalisasi yang menuntut pentingnya pendidikan bagi semua kalangan. Dengan kata lain, pendidikan kaum perempuan harus menjadi perhatian dalam membangun dan mengarungi perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis literatur yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan sudut pandang yang kritis. Dalam studi ini, kami menggunakan berbagai jenis data yang termasuk buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dengan Siti Walidah. Proses evaluasi data dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini mencakup beberapa tahap, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan atau verifikasi.¹¹ Peneliti mengumpulkan informasi dengan mencari jurnal dan buku yang relevan dengan subjek penelitian. Setelah itu, data disederhanakan melalui proses rangkuman, pemilihan, dan penyaringan informasi terkait hal-hal yang signifikan dan berkaitan dengan subjek penelitian. Kemudian, penulis menghadirkan informasi dalam bentuk narasi atau deskripsi ringkas dan akhirnya melakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Rekam Jejak Kehidupan Siti Walidah

Siti Walidah lahir pada tahun 1872 dan merupakan anak perempuan dari Kiai Penghulu Haji Muhammad Fadhil. Sang ayah biasanya dipanggil dengan sebutan Kiai Fadhil, sementara ibunya akrab dipanggil Nyai Mas. Sejak masa kecil, Siti Walidah berkembang di lingkungan yang kental dengan adat istiadat yang sangat berorientasi pada agama di kampung Kauman, Yogyakarta. Inilah yang membuatnya tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, melainkan hanya mendapat pembelajaran dari orang tuanya. Beliau mendapat pendidikan mengenai berbagai bidang dalam agama Islam, termasuk pelajaran bahasa Arab dan juga mempelajari Alquran. Sejak kecil, dia sudah menunjukkan bakat dalam berdakwah, yang membuatnya diberi kepercayaan oleh sang ayah untuk ikut serta dalam proses pengajaran di Langgar Kiai Fadhil.¹²

Pada tahun 1889, Jauh sebelum Siti Walidah memberikan dedikasinya terhadap umat, beliau menikah dengan seorang Kiai yang bernama Ahmad Dahlan. Sebagai seorang istri sudah barang tentu Siti Walidah meneladani sosok Ahmad Dahlan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Alfabeta, 2019).

¹² Difa Annida Utami and Hendra Afiyanto, "Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946," *ASANKA : Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022): 240-60, doi:10.21154/asanka.v3i2.4763.

sebagai imam dalam keluarga yang mereka bina bersama. Siti Walidah turut berperan dalam memberikan sumbangan dengan mendampingi langkah suaminya yang pada tahun 1912, Muhammadiyah mulai berdiri. Pada tahun 1914, Nyai Ahmad Dahlan memulai sebuah komunitas pembelajaran yang dikenal dengan nama *Sopo Tresno*. Ini merupakan wadah pengajian untuk para gadis muda terpelajar di sekitar wilayah Kauman Yogyakarta. Pengajian ini tidak hanya fokus pada ajaran agama, melainkan juga menekankan betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh anggota masyarakat. Hal ini juga berfungsi sebagai upaya untuk menghindari institusi pendidikan yang didirikan oleh pemerintah penjajah di pulau Jawa, yang memiliki tujuan resmi untuk penyebaran agama Kristen.

Pada suatu pertemuan di kediaman Nyai Ahmad Dahlan, hadir beberapa tokoh seperti Kyai Muhtar, Kyai Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusuma, KH Fakhruddin, dan anggota lain dari Muhammadiyah. Mereka datang dengan gagasan untuk menjadikan Sopo Tresno sebagai sebuah entitas yang kuat untuk perempuan Muslim. Awalnya, nama "Fatimah" diusulkan untuk organisasi tersebut, tetapi tidak semua peserta setuju dengan nama tersebut. Oleh H. Fakhruddin, diajukan alternatif nama "Aisyiyah", yang diterima setuju oleh semua pihak. Maka pada tanggal 22 April 1917, organisasi ini secara resmi didirikan. Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan secara bersamaan dengan peringatan Isra Miraj Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Muhammadiyah. Acara ini diselenggarakan dengan antusias dan meriah, serta memiliki skala yang besar. Siti Bariyah terpilih sebagai pemimpin kelompok tersebut. Pada tahun 1922, Aisyiyah resmi bergabung dan tidak terpisahkan dari Muhammadiyah.¹³

¹³ Siti Irene Astuti Dwiningrum and Sodik A Kuntoro, "Following The Principles of KH Ahmad Dahlan in Implementing Moral Education in Muhammadiyah Schools in Yogyakarta, Indonesia," 2015, 1-21.

Bersama Aisyiyah, Nyai Siti Walidah aktif melakukan kegiatan dakwah serta menyumbang ilmu pengetahuan pada kaum perempuan. Pada tahun 1923, setelah K.H. Ahmad Dahlan meninggal, semangat perjuangan Nyai Walidah tidak melemah, namun justru semakin menguat. Dampaknya adalah pertumbuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah meningkat dengan pesat. Siti Walidah dianggap sebagai pionir dalam membangun dan mendorong partisipasi perempuan di Indonesia. Visinya adalah untuk membentuk Indonesia yang berakar pada nilai Agama (berdasarkan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa). Nyai Siti Walidah juga sangat vokal dalam mengadvokasi pendidikan bagi perempuan, yang dianggap sebagai fondasi penting dalam mencapai kebahagiaan dalam pernikahan, yang selalu dipengaruhi oleh ajaran Islam.¹⁴

Teologi Al-Ashr adalah aliran teologi Islam yang mengajarkan menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan berbagai kegiatan yang produktif. Dasar-dasar teologi ini mempengaruhi kiprah Nyai Siti Walidah dalam memperjuangkan pemberdayaan kaum perempuan di Indonesia. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan kaitan antara teologi Al-Ashr dengan kiprah Nyai Siti Walidah:

1. Inklusivitas

Teologi Al-Ashr menekankan pentingnya inklusivitas dalam ajaran Islam, yaitu pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak dan kedudukan yang setara, tanpa mengamati jenis kelamin, sosial, atau etnis. Nyai Siti Walidah, sebagai seorang Muslimah, mengadopsi prinsip inklusivitas ini dalam upayanya memperjuangkan kesetaraan dan pemberdayaan kaum perempuan

¹⁴ Ika Setiya Wati, "Peran Siti Walidah Di Bidang Pendidikan Dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946," *Jurnal Swarnadwipa* 1, no. 2 (2017): 165-75.

di Indonesia. Ia berusaha menciptakan ruang inklusif bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.¹⁵

2. Keadilan Sosial

Teologi Al-Ashr mendorong umat Muslim untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat. Nyai Siti Walidah menggunakan prinsip keadilan sosial ini sebagai pijakan dalam upayanya memperjuangkan hak-hak perempuan. Melalui pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan akses ke pekerjaan, ia berusaha menciptakan kesetaraan kesempatan bagi kaum perempuan, terutama di wilayah pesantren dan komunitas Islam di Indonesia.¹⁶

3. Kesetaraan Gender

Teologi Al-Ashr menegaskan kesetaraan gender sebagai prinsip Islam yang fundamental. Nyai Siti Walidah mengadopsi prinsip ini dan berkomitmen untuk memerangi diskriminasi gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Nyai Siti Walidah mempromosikan pendidikan yang merata bagi perempuan, termasuk pendidikan agama, serta memperjuangkan peran dan partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan masyarakat dan organisasi Islam¹⁷.

4. Toleransi dan Keharmonisan

Teologi Al-Ashr menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan keharmonisan antara umat Muslim dan non-

¹⁵ Haedar Nashir, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan, Majelis Pustaka Dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2018.

¹⁶ H. Mahsun, *Muhammadiyah Gerakan Praksis Sosial Keagamaan Dengan Semangat Altruisme Dan Filantropisme*, 2018.

¹⁷ Nashir, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*.

Muslim. Nyai Siti Walidah menggunakan nilai-nilai ini untuk membangun jembatan dialog antar agama dan mengedepankan kerja sama dalam upaya pemberdayaan perempuan. Ia berupaya membangun kerjasama dengan beragam entitas, baik di internal maupun eksternal komunitas Muslim, guna mencapai tujuan bersama dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi perempuan. Dalam kiprahnya, Nyai Siti Walidah menerjemahkan dan mengaplikasikan nilai-nilai teologi Al-Ashr dalam upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia.¹⁸

Melalui pendekatan yang berbasis agama dan ajaran Islam yang inklusif, ia berusaha menciptakan perubahan sosial yang positif bagi kaum perempuan dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

Relevansi Kiprah Siti Walidah di Era Globalisasi

Gagasan Siti Walidah, yang lebih terkenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan dalam ranah pendidikan dikenal sebagai “catur pusat.” Konsep ini menggabungkan empat elemen pendidikan: pembelajaran di lingkungan keluarga, proses belajar di sekolah, pengajaran di komunitas masyarakat, dan pembelajaran di tempat ibadah. Catur pusat ini adalah suatu kesatuan yang terhubung secara alami, dan jika diterapkan secara terus-menerus, akan membentuk karakter yang lengkap.¹⁹

Ide ini diimplementasikan melalui pendirian sekolah dan asrama bagi siswa perempuan guna meningkatkan pendidikan mereka. Pada tahun 1918, asrama ini didirikan di tempat tinggalnya kini tumbuh dengan cepat, menerima siswa dari berbagai daerah. termasuk Kauman dan daerah sekitarnya. Di tempat ini, Siti

¹⁸ Mahsun, *Muhammadiyah Gerakan Praksis Sosial Keagamaan Dengan Semangat Altruisme Dan Filantropisme*.

¹⁹ “Lasa Hs, D. (2014) 100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi... - Google Scholar,” accessed August 23, 2023,

Walidah mengajarkan pelajaran agama dan berbagai keterampilan, termasuk berbicara di depan umum dan pendidikan bagi perempuan. Prinsip moral yang dipegang oleh Nyai Ahmad Dahlan tergambar dalam pernyataannya yang kerap diulang: "*Wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut ong lanang*" (wanita memasuki surga mengikuti suami mereka, dan dalam hal masuk neraka, mereka juga terpengaruh oleh suami), serta semangat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan kerja tanpa pamrih.

Sumbangan yang diberikan oleh Nyai Siti Walidah dalam bidang pendidikan kaum perempuan dapat pula dilihat dari realisasinya dalam memberikan aksi nyata yang masih ada sampai saat ini yaitu:

1. *Sopo tresno* atau Aisyiyah Sebagai Gerakan perempuan Siti Walidah

Nyai Siti Walidah adalah salah satu dari para perempuan pionir yang terlibat dalam pergerakan kaum wanita. Konsep kesetaraan gender pada sektor pendidikan dan penyebaran ajaran Islam, dimulai dengan upaya untuk memberikan pendidikan kepada perempuan di Kauman. Kauman menjadi fokus utama dari perkembangan gerakan pembaruan dalam Islam serta perkembangan penduduk dari daerah Kauman di Yogyakarta secara umum, yang menjadi subjek modernisasi oleh pemerintah Belanda. Secara prinsip, penduduk Kauman telah terlibat dalam beragam pergerakan sosial demi perkembangan Indonesia. Siti Walidah dikenang dalam sejarah karena ia menjadi pendiri suatu organisasi "*Sopo Tresno*" pada tahun 1914. Nyai Siti Walidah memimpin gerakan perempuan pertama di Indonesia. dan dibimbing langsung oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan.²⁰ Melalui acara pengajian tersebut, Nyai Siti Walidah ingin memperbaiki pola pikir perempuan agar menjadi lebih progresif dan memiliki

²⁰ Ardiyani, "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah."

pengetahuan yang luas. Ia ingin mereka menyadari tanggung jawab mereka dalam aspek-aspek kehidupan seperti keluarga, masyarakat, dan negara.²¹

Seiring waktu, Nyai Siti Walidah dan Aisyiyah memulai pendirian sekolah khusus putri dan fasilitas asrama untuk mereka. Mereka memberikan pengajaran membaca dan menulis kepada perempuan yang tidak bisa membaca, mengajarkan pengetahuan agama, mengadakan pelatihan keterampilan, dan mendirikan tempat perlindungan bagi kaum miskin dan anak-anak perempuan yatim. Selain itu, peran Aisyiyah sangat penting dalam pendirian TK ABA pertama di Indonesia.

2. Mengajar kaum perempuan Kauman untuk membaca Al-Qur'an dalam wadah *Wal 'Ashri*

Pada tahun 1914, KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah menyelenggarakan program pelatihan agama khusus untuk perempuan. Kelompok ini dikenal sebagai *Wal 'Ashri* karena sesi pengajaran diadakan setelah salat ashar. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok ini adalah memberikan pembelajaran kepada para wanita mengenai metode membaca Al-Qur'an. Beberapa tahun setelah Muhammadiyah didirikan, KH. Ahmad Dahlan mendorong orang-orang di sekitarnya untuk mendaftarkan putri-putri mereka di Sekolah *Neutraal Meisjes* di Ngupasan. Alasannya, setelah perempuan di Kauman mendapatkan pendidikan di sekolah Belanda, mereka akan mendapatkan pengetahuan tambahan selain kursus agama seperti pelajaran membaca Al-Qur'an yang diajarkan di perkumpulan Nyai Ahmad Dahlan.

²¹ Halimatussa'diyah, "Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan" 2019.

3. Mendirikan Maghribi School

Pada tahun 1914 M, KH. Ahmad Dahlan dan istrinya Siti Walidah mengadakan program kursus khusus untuk perempuan. Kelompok ini dikenal sebagai Sekolah Maghribi karena kegiatan pembelajarannya diadakan setelah sholat maghrib. Sekolah Maghribi adalah forum belajar yang ditujukan untuk gadis-gadis yang berkeinginan belajar setelah sholat maghrib. Organisasi ini didirikan dengan tujuan memberikan tempat bagi aktivitas perempuan di masyarakat kauman Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan dalam forum ini mencakup studi agama, dengan pembahasan awal mencakup surah pertama, yaitu surah Al-Maun. Selain pembelajaran agama, forum ini juga memberikan pengajaran kepada buruh batik di Kampung Kauman, sebuah kelompok yang sering terpinggirkan dan memiliki akses terbatas terhadap pendidikan. Selain mendalami aspek keagamaan, forum ini juga memberikan pelajaran tentang ketrampilan menulis dan membaca kepada peserta.²²

Fenomena globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap struktur global secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan Islam, ada tiga isu utama yang tengah dihadapi, yakni kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses demokratisasi, serta penurunan moral.²³ Perubahan yang timbul akibat proses globalisasi juga memiliki dampak terhadap para guru dalam pelaksanaan tugas mereka. Para pendidik di era global kini menghadapi berbagai tantangan, seperti kemajuan pesat dan fundamental dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, krisis moral yang mempengaruhi masyarakat dan negara, serta kesulitan dalam

²² Dkk Nurul Izati Mardiah, "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah," 2022, 60-74.

²³ M Pewangi, 2016, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Journal.Unismuh.Ac.Id* 1: 1, accessed August 23, 2023, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/347>.

mengatasi masalah sosial dan mencari identitas sebagai sebuah bangsa.²⁴

Bagi wanita di negara-negara yang sedang berkembang, aspek-aspek seperti pendidikan, melek huruf, bahasa, waktu, biaya, norma sosial, dan budaya masih mengalami keterbatasan karena kurangnya kemahiran dalam mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi. Situasi ini memiliki dampak negatif terhadap tingkat keterlibatan wanita dalam proses pembangunan yang masih sangat terbatas. Di sisi lain, pandangan masyarakat yang masih memandang peran utama wanita berada dalam lingkup keluarga membuat wanita terjebak dan enggan mengambil bagian dalam kegiatan di luar rumah.²⁵ Setiap manusia pada hakikatnya memiliki hak atas kemerdekaan, kebebasan, dan kesetaraan. Mereka tidak boleh terkekang oleh faktor-faktor kelahiran biologis dan memiliki potensi yang tak terbatas untuk tumbuh dan berkembang.

Setiap individu, tak mengenal gender, berhak atas pendidikan. Jika dilihat pada masa sekarang abad 21 di Indonesia sendiri sebagian besar orang tua sudah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.²⁶ Hal tersebut tak terlepas dari peranan tokoh Indonesia pada masa lampau yang telah berusaha memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Dinamika pendidikan di Indonesia jika dilihat dari masa lampau hingga sekarang, telah mengalami peningkatan yang sangat berarti.

²⁴ F Oviyanti - Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam and undefined 2016, "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global," *Journal. Walisongo.Ac.Id* 7, no. 2 (2013), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/562>.

²⁵ Ni Wayan Suarmini, Siti Zahrok, and Dyah Satya Yoga Agustin, "Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0," *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 48, doi:10.12962/j23546026.y2018i5.4420.

²⁶ Eny Zuhni Khayati, "Pendidikan Dan Independensi Perempuan," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6, no. 1 (2008): 19, doi:10.14421/musawa.2008.6.1.19-35.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, gagasan pendidikan perempuan yang dipromosikan oleh Nyai Walidah sangat sesuai dengan konsep saat ini. Di masa kini, pemikiran manusia semakin berkembang dan cenderung lebih menerima terhadap pengetahuan serta kemajuan teknologi. Peningkatan dalam menghargai perempuan juga semakin tampak, seperti yang terlihat dalam bidang pendidikan di mana banyak perempuan yang telah menunjukkan keahlian mereka. Dalam konteks ini, perempuan dapat dianggap sebagai mitra dalam upaya membangun masyarakat, negara, dan bangsa.²⁷ Gagasan Nyai Ahmad Dahlan yang berjuang untuk memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Dalam era globalisasi yang tantangannya begitu kompleks dibutuhkan kontribusi nyata perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pemikiran Siti Walidah yang menempatkan perempuan sebagai pionir penting bagi kemajuan peradaban memiliki relevansi dan menjadi jawaban bagi kaum perempuan dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Simpulan

Konsep “catur pusat” yang digagas Siti Walidah menyatukan empat komponen: yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pendidikan di dalam lingkungan tempat ibadah. Catur pusat adalah sebuah entitas yang terpadu, dan jika dijalankan secara konsisten, akan membentuk karakter yang lengkap. Konsep pemikiran Siti Walidah yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat esensial bagi kaum perempuan yang dalam era globalisasi sangat dibutuhkan partisipasi serta akses yang merata dalam pendidikan. Kesadaran akan pentingnya keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan

²⁷ Ardiyani, “Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah.”

akan menumbuhkan tingkat partisipasi dan menumbuhkan sifat kritis dalam menghadapi tantangan era globalisasi.

Saran

Temuan ini menunjukkan bagaimana pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Penelitian ini hanya sampai pada taraf mengkaji secara kritis pemikiran Siti Walidah. Olehnya penelitian ini menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengungkap dan mengidentifikasi bagaimana dampak pemikiran ini dianut oleh kaum perempuan dan dijadikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (2017): 1-17.
- Alfaien, NI, RP Vashti - Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan, and undefined 2022. "Kepemimpinan Siti Walidah Dalam Pendidikan." *Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id* 11, no. 1 (2022): 90-99. doi:10.32832/tadibuna.viii.6933.
- Ardiyani, Dian. "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah." *Tajdida (Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah)* 15, no. 1 (2017): 12-20. <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/5753>.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti, and Sodik A Kuntoro. "Following The Principles of KH Ahmad Dahlan in Implementing Moral Education in Muhammadiyah Schools in Yogyakarta, Indonesia," 2015, 1-21.
- D Ardiyani - Tajdida: Jurnal Pemikiran dan, and undefined 2018. "Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah." *Journals.Ums.Ac.Id* 15, no. 1 (2017). <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/5753>

3.

Halimatussa'diyah. "Studi Analisis Kontribusi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Terhadap Pendidikan Perempuan," 2019.

Hardianti, Rima, and Nunung Nurwati. "Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2021): 111. doi:10.24198/focus.v3i2.28415.

Islam, F Oviyanti - Nadwa: Jurnal Pendidikan, and undefined 2016. "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global." *Journal.Walisongo.Ac.Id* 7, no. 2 (2013). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/562>.

Islam, M Pewangi - TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama, and undefined 2016. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Journal.Unismuh.Ac.Id* 1: 1. Accessed August 23, 2023. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/347>.

Khayati, Eny Zuhni. "Pendidikan Dan Independensi Perempuan." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 6, no. 1 (2008): 19. doi:10.14421/musawa.2008.61.19-35.

"Lasa Hs, D. (2014) 100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi... - Google Scholar." Accessed August 23, 2023.

Mahsun, H. *Muhammadiyah Gerakan Praksis Sosial Keagamaan Dengan Semangat Altruisme Dan Filantropisme*, 2018.

Nashir, Haedar. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan. Majelis Pustaka Dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 2018.

Nurul Izati Mardiah, Dkk. "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah," 2022, 60-74.

Nurul Izati Mardiah, Anwar Sadat, Yayuk Kusumawati, and Sahru Ramadhan. "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta

- Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah.” *Ejournal.Iaimbima.Ac.Id*. Accessed August 19, 2023. doi:10.52266/Journal.
- PPPA, KEMEN. “Perkawinan Anak Di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan,” 2023. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemen-pppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan>.
- Riady, Fahmi. “Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan Dalam Memberdayakan Perempuan.” *Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1 (2019): 76.
- Suarmini, Ni Wayan, Siti Zahrok, and Dyah Satya Yoga Agustin. “Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 48. doi:10.12962/j23546026.y2018i5.4420.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- Utami, Difa Annida, and Hendra Afiyanto. “Siti Walidah Dahlan Pelita Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946.” *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 3, no. 2 (2022): 240–60. doi:10.21154/asanka.v3i2.4763.
- Wati, Ika Setiya, Ragil Agustono. “Peran Siti Walidah Dibidang Pendidikan Dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946.” *Jurnal Swarnadwipa* 1 (2017): 101–10.
- Wati, Ika Setiya. “Peran Siti Walidah di bidang Pendidikan dan Sosial Dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946.” *Jurnal Swarnadwipa* 1, no. 2 (2017): 165–75.